

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Hipertensi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara-negara maju serta di beberapa negara-negara berkembang.<sup>1</sup> Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga menghadapi masalah ini. Semakin meningkatnya arus globalisasi di segala bidang, telah membawa banyak perubahan pada perilaku dan gaya hidup masyarakat di Indonesia, termasuk dalam pola konsumsi makanan keluarga. Perubahan tersebut tanpa disadari telah memberi pengaruh yang besar sehingga mengakibatkan meningkatnya kasus-kasus hipertensi di Indonesia.

Secara umum, pengertian hipertensi adalah tekanan darah yang tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami hipertensi, maka diperlukan pengertian mengenai tekanan darah. Tekanan darah adalah suatu ukuran dari kekuatan darah yang menekan dinding pembuluh darah. Tekanan darah yang digunakan sebagai batasan dalam menentukan penyakit hipertensi adalah tekanan darah arteri. Jadi, hipertensi adalah tingginya tekanan darah yang dilihat dari kekuatan darah dalam menekan dinding pembuluh darah arteri.

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang menetap. Pada waktu anda membaca tekanan darah bagian atas adalah tekanan darah sistolik, sedangkan bagian bawah adalah tekanan diastolik. Tekanan sistolik (bagian atas) adalah tekanan puncak yang tercapai pada waktu jantung berkontraksi dan memompakan darah melalui arteri. Sedangkan tekanan diastolik (angka bawah) adalah tekanan pada waktu jatuh ke titik terendah dalam arteri. Secara sederhana seseorang disebut hipertensi apabila tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih besar dari 90 mmHg. Jadi tekanan darah yang ideal adalah 120/80 mmHg (Gemy, 2013).

Peresepan obat kepada pasien merupakan pengobatan, profilaksis atau diagnosis kondisi medis. Meskipun demikian, jika tidak digunakan dengan tepat, obat mungkin memiliki efek negatif pada pasien. Efek negatif ini sering disebut masalah terkait obat (*Drug Related Problem*, selanjutnya disingkat DRPs).

Kebutuhan pasien berkaitan dengan terapi obat atau drug related needs meliputi ketepatan indikasi, keefektifan, keamanan terapi, kepatuhan pasien, dan indikasi yang belum tertangani. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau outcome pasien tidak tercapai maka hal ini dapat dikategorikan sebagai DRP

*Drug Related Problems* (DRPs) merupakan keadaan yang tidak diinginkan pasien terkait dengan terapi obat serta hal-hal yang mengganggu tercapainya hasil akhir yang sesuai dan dikehendaki untuk pasien. Hal-hal yang terkait dengan DRP seharusnya dapat dicegah dan dikurangi keberadaannya melalui pengenalan secara awal terhadap adanya DRP oleh seorang farmasis.

*Pharmaceutical Care Network Europe* mendefinisikan *Drug Related Problems* (DRPs) adalah kejadian suatu kondisi terkait dengan terapi obat yang secara nyata atau potensial mengganggu hasil klinis kesehatan yang diinginkan (*Pharmaceutical Care Network Europe.*, 2006).

*Drug Related Problems* merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan dan pengalaman pasien akibat atau diduga akibat terapi obat sehingga kenyataannya/potensial mengganggu keberhasilan penyembuhan yang dikehendaki (Cipolle *et al*, 1998).

Identifikasi *Drug Related Problem* penting dalam rangka mengurangi morbiditas, mortalitas, serta biaya terapi obat. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas terapi obat terutama pada penyakit-penyakit yang bersifat kronis seperti hipertensi.

Hipertensi di dunia menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam *World Health Statistic* (2013) mencapai 24,2% terjadi pada laki-laki dan 29,8% terjadi pada perempuan. Sedangkan di Indonesia sendiri menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019) menyatakan bahwa hipertensi di Indonesia melalui pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun berdasarkan Diagnosis dokter (D) menurut Provinsi sebesar 8,36 persen. Kejadian prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Utara (13,21%), diikuti Yogyakarta (10,68%), Kalimantan Timur (10,57%) dan Kalimantan Utara (10,46 %). Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi sebesar 10,11%. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun sebesar 34,11 %. Angka prevalensi

tertinggi ditemukan di Kalimantan Selatan (44,13%), diikuti Jawa Barat (39,60%), Kalimantan Timur (39,30%), dan Jawa Tengah (37,57%). Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi sebesar 29,64%.

Berdasarkan data dari bagian petugas sistem pelaporan dan pencatatan Puskesmas Kota Tengah hipertensi sendiri dari tahun 2017 termasuk dalam 10 besar penyakit dengan menduduki urutan ke 2 dan di tahun 2018 hipertensi menduduki urutan 3 dari 10 besar penyakit paling banyak di puskesmas kota tengah. Sedangkan pada tahun 2019 hipertensi masih menjadi 5 besar penyakit terbanyak di puskesmas itu.

Selain itu terdapat kasus dimana pasien diberikan ranitidin sedangkan pasien tidak mengeluhkan penyakit lambung, sedangkan menurut Ramakrishnan (2007) ranitidin adalah obat untuk pengobatan tukak lambung, duodenum akut refluks esofagitis, dan keadaan hipersekresi asam lambung patologis.

Terdapat pula potensial interksi obat antara amlodipin dan ibuprofen dengan tingkat keparahan moderat dimana ibuprofen merupakan golongan OAINS yang dapat meningkatkan tekanan darah pada pasien hipertensi yang diobati dengan obat antihipertensi (Stockley, 2008).

Berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi *Drugs Related Problem* pada Pasien Hipertensi di puskesmas Kota Tengah Periode Januari-juni tahun 2019 dengan mengambil 4 kategori menurut Jamal (2015) Indikasi tidak diobati (*drug needed*), Penggunaan obat tanpa indikasi, interaksi obat, serta tidak tepat obat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Seberapa besar angka kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien hipertensi dengan atau tanpa penyakit penyerta di Puskesmas Kota Tengah Periode Januari-Juni tahun 2019?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi *Drugs Related Problem* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Tengah Periode Januari-Juni Tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi DRPs pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Tengah ditinjau dari indikasi tanpa obat.
2. Untuk mengidentifikasi DRPs pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Tengah ditinjau dari obat tanpa Indikasi.
3. Untuk mengidentifikasi DRPs pasien hipertensi di Puskesmas Kota Tengah ditinjau dari Interkasi obat.
4. Untuk mengidentifikasi DRPs pasien hipertensi di Puskesmas Kota Tengah ditinjau dari tidak tepat obat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai DRPs (*Drug Related Problems*) pada pasien hipertensi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi kepada pihak Puskesmas Limboto Barat yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat khususnya penyakit hipertensi.
2. Memberikan informasi dan solusi mengenai DRPs (*Drug Related Problems*) pada pasien hipertensi.

### **1.4.3 Manfaat bagi penelitian selanjutnya**

Setelah diketahui hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi peneliti dan tambahan ilmu pengetahuan tentang masalah DRPs (*Drug Related Problems*) pada pasien hipertensi